

TU UH



SUWITO SARJONO

Copyright © 2009, Suwito Sarjono.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.

Peringatan:

Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000 saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.

Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis dengan mendownload kembali buku ini melalui website <http://buku10000.com>.

1

Pagi yang cerah, Jalan Melati Ungu nomor 7 Banjarsari Solo.

Beni Lundaso siap berangkat ke kantor dengan Xenia merahnya. Namun dia merasa ada yang tertinggal. Dengan langkah tenang, Beni ke kamarnya.

“Bapak kok malah kembali ke kamar,” gerutu Intan Sulistyaningrum Lundaso, anak bungsu Beni.

“Sepertinya ada yang ketinggalan tuh!” sahut Linda Listyaningsih Lundaso, anak kedua Beni.

Intan dan Linda duduk di ruang tamu untuk menunggu Beni yang masuk ke kamarnya. Saat itu terdengar Pulsar-2000, sepeda motor yang sehari-harinya dikendarai Hery Setya Lundaso untuk sekolah. Hery anak sulung Beni, kelas 3 SMA. Dia berangkat ke sekolahnya, SMA Bela Nusa Bangsa 1.

Pada saat gelisah menunggu Beni keluar dari kamar, Endah Sulistyaningsih muncul di ruang tamu. Endah, ibu mereka, sudah berpakaian rapi, siap ke kantor.

“Kalian berangkat bersama saya saja! Kita minta diantar Mas Darman saja!” kata Endah sambil melangkah cepat ke kamarnya. Kamar mereka berdua. Kamar suami-istri Beni Lundaso- Endah Sulistyaningsih.

“Pak,” kata Endah yang berdiri di depan kamar.

Beni terlompat kaget mendengar sapaan istrinya yang di luar dugaan. Saat itu baru saja dia menemukan benda yang dicarinya, *handphone*. HP. Sebuah benda kecil

multifungsi yang hampir semua orang sudah memiliki.

Kekagetan Beni membuat Endah juga lebih kaget lagi. Spontan saja Endah bertanya, “Kenapa Mas Beni kok terlihat kaget begitu?”

Endah mengubah sapaan ‘Pak’ menjadi ‘Mas’. Hal itu menandakan kedekatan dan kemesraan suami-istri. Sekaligus menandakan rasa peduli dan perhatian terhadap suami tercinta yang kelihatannya ada problema.

“Ehm..., tidak, Bu,” kata Beni. “Aku kaget karena kamu datang tiba-tiba tanpa memberi tanda berupa ketukan pintu, suara langkah kaki, atau tanda-tanda lain yang menunjukkan kalau kamu kemari.”

“Maaf kalau begitu. Apa yang kamu cari, Mas?”

“HP.”

“Sudah ketemu?”

“Belum.”

“Kalau begitu, kami berangkat dulu ya! Anak-anak bisa terlambat di sekolah nanti!”

“Ya, biar Mas Darman yang mengantar kalian!”

“Oke, Mas, aku berangkat dulu,” kata Endah sambil menyalami dan mencium tangan sang suami. Hal serupa juga dilakukan Intan dan Linda.

Intan dan Linda segera berlarian menuju Swift warna metalik yang berada di halaman rumah. Darman, sopir pribadi dalam keluarga Beni Lundaso sudah menghidupkan mesin. Siap mengantar keluarga Beni ke mana saja.

Ketika Endah hendak meninggalkan kamar, Beni berkata, “Tunggu!”

Langkah Endah terhenti. Lagi-lagi Endah merasa heran dengan tingkah laku suaminya pagi ini.

“Ada apa lagi, Mas?” tanya Endah tak bisa menutupi rasa penasarannya.

“Enggak apa-apa, kok!” kata Beni. Dia cium kening istrinya. “Hati-hati ya!”

“Ya.”

Endah berangkat ke kantor bersama dengan dua anaknya yang berangkat ke sekolah masing-masing. Endah bekerja sebagai sekretaris di sebuah kantor cabang perusahaan asuransi yang berpusat di Jakarta. Intan dan Linda sekolah di SD dan SMP. Intan kelas 3 SD Pekerti Mulia 1, sedangkan Linda Kelas 3 SMP Budi Luhur 2.

Sepeninggal anak-istrinya, Beni segera mengeluarkan HP dari saku celananya. Dia ulang kembali membaca 1 SMS (*short message service*) yang masuk pukul 06.07 WIB tadi. Pesan singkat dari nomor yang tidak dia kenal. Isi SMS atau pesan singkat itu:

Slmt pg mas beni.

Waktu itu Beni tidak tahu kalau ada SMS masuk. HP-nya masih berada di antara tumpukan buku-buku di meja kerja yang ada di sudut kamar.

Kemudian ada SMS kedua yang masuk pukul 06.14 WIB, isinya:

Slmt pg mas beni. Aku Rezie.

Waktu itu Beni juga belum membaca. Disusul lagi SMS ketiga, masuk pukul 06.21, isinya:

Slmt pg mas beni. Aku Rezie. Hml 7 bl. Km wjb brtnngngjwb.

SMS ketiga ini yang membuat Beni kaget dan takut. Saat membaca SMS ketiga tadi, Endah menegurnya dari arah belakang. Buru-buru Beni tadi memasukkan HP ke dalam saku celana kiri sambil membalikkan badan. Rasa kaget dan takut tidak bisa disembunyikan. Endah mengetahuinya.

Beni berusaha menutupi rasa kaget dan takut dengan menjawab pertanyaan

Endah bahwa HP-nya belum ketemu. Sekarang dia bisa leluasa membaca berulang-ulang tiga SMS yang dikirim dari Rezie.

Rezie..., nama yang membuat Beni mengerutkan kening selama beberapa menit. Dia duduk di kursi, depan meja kerjanya.

Rezie? Siapa dia? Dia hamil tujuh bulan dan minta tanggung jawab padaku? Memangnya aku yang menghamili dia? Kapan? Di mana? Ah..., ini paling-paling SMS nyasar atau SMS iseng dari teman-teman sebagai kejutan yang tidak lucu! Begitu kata hati Beni ketika membaca SMS ketiga.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa ada orang-orang iseng yang mengirimkan SMS ke sembarang nomor dengan kata-kata yang aneh-aneh dan seram-seram. Ada yang sekadar ingin kenalan, sampai yang ingin kencan. SMS-SMS iseng itu sering diterima Beni. Maka pagi ini, ketika ada tiga SMS masuk yang isinya aneh dan seram itu, tidak dia tanggapi.

SMS keempat masuk. SMS masuk pukul 06.28. Beni buru-buru membacanya.

Ni bkn sms iseng tp serius. Ingt mlm th br. Htl fajar. Kmr 107.

Beni terbelalak kaget. Dia seperti terlempar ke peristiwa tujuh bulan lalu. Namun dia mesti berangkat ke kantor. Dia bergegas masuk kantor. Buru-buru dia pamit pada Sumiyem, pembantu rumah tangga, yang umurnya sudah limapuluhan tahun. Beni juga pamit pada Triyanto yang sedang mengutak-atik sepeda motor besar milik Beni. Triyanto sejak pukul lima tadi sudah asyik dengan pekerjaan sekaligus hobinya di ruang khusus dekat bagasi. Triyanto, mahasiswa yang menjadi anak asuh Beni, kerja sebagai montir sepeda motor atas modal Beni.

Dalam perjalanan menuju kantor, Beni mencoba menggunakan akal sehatnya untuk mengingat-ingat peristiwa malam tahun baru. Waktu itu..., ya..., dia ingat

SILAKAN DOWNLOAD KELANJUTAN DARI BUKU INI MELALUI

<http://buku10000.com>

